

PELATIHAN CIPTA LAGU ANAK DALAM BENTUK MUSIKALISASI HADIS DUA BAHASA PADA GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) KELAS I DAN II

Setiorini Rahma Safitri

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: setiorinirahma@uinsalatiga.ac.id

Naskah diterima: 25-05-2026, disetujui: 27-07-2026, diterbitkan: 07-08-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i3.12213>

ABSTRACT

This Community Service aims to improve the Music Arts competency of MI teachers in grades I and II in Pringsurat District. More specifically, it is the competency of creating songs based on hadith texts for MI teachers in grades I and II in Pringsurat District, as well as to create song artworks based on hadith texts that are useful as learning media in the context of instilling Islamic values for MI students in Pringsurat District. The Community Service method used in this service is Participatory Action Research (PAR). The steps taken in this Community Service begin with the preparation of program planning, then the implementation of the training program and evaluation of the training implementation. Furthermore, the researcher monitors the sustainability of the program, namely, the creation of children's songs in the form of musicalization of hadith in two languages, as well as documenting the process and results of the mentoring. Finally, reporting the implementation of the training program to the Institute for Research and Community Service (LP2M) UIN Salatiga. The community service activity "Training on Children's Songwriting in the Form of Bilingual Hadith Musicalization for Elementary School (MI) Teachers in Pringsurat District, Temanggung Regency," implemented using the PAR method, went smoothly and achieved its intended objectives. More specifically, the improvement of Music Arts competency among MI teachers in Pringsurat District, specifically in the competency of composing songs based on hadith texts, was achieved. A song-based work of art based on hadith texts, useful as a learning medium for instilling Islamic values in MI students in Pringsurat District, was created in the form of song compositions and lyrics. The improvement of teachers' skills in creating creative learning media based on children's songs in the form of bilingual hadith musicalization, can ultimately be used by teachers to create a more engaging and effective learning environment for students.

Keywords: *Children's Songwriting; Music Competence; Hadith Musicalization; Creative Learning Media*

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk Meningkatkan kompetensi Seni Musik pada guru-guru MI kelas I dan II di Kecamatan Pringsurat. Lebih Spesifik yaitu pada kompetensi penciptaan lagu berbasis teks hadis bagi guru-guru MI kelas I dan II di Kecamatan Pringsurat, serta untuk menciptakan karya seni lagu berbasis teks hadis yang berguna sebagai media pembelajaran dalam rangka penanaman nilai-nilai keislaman bagi siswa MI di Kecamatan Pringsurat. Metode Pengabdian kepada Masyarakat yang digunakan dalam pengabdian ini, yaitu Participatory Action Research (PAR). Kegiatan pengabdian masyarakat "Pelatihan Cipta Lagu Anak dalam Bentuk Musikalisasi Hadis Dua Bahasa pada Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kelas I dan II di Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung" yang dilaksanakan dengan metode PAR ini berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Peningkatan kompetensi Seni Musik pada guru-guru MI kelas I dan II di Kecamatan Pringsurat secara lebih spesifik yaitu pada kompetensi penciptaan lagu berbasis teks hadis bagi guru-guru MI kelas I dan II di Kecamatan Pringsurat telah tercapai, dan karya seni lagu berbasis teks hadis yang berguna sebagai media pembelajaran dalam rangka penanaman nilai-nilai keislaman bagi siswa MI di Kecamatan Pringsurat telah tercipta dalam bentuk gubahan lagu dan lirik. Peningkatkan keterampilan guru dalam menciptakan media pembelajaran kreatif berbasis lagu anak dalam bentuk musikalisasi hadis dua bahasa pada akhirnya dapat digunakan guru untuk menciptakan suasana yang lebih menarik dan efektif bagi siswa dalam pembelajaran.

Kata kunci : *Cipta Lagu Anak; Kompetensi Musik; Musikalisasi Hadis, Media Pembelajaran Kreatif.*

LATAR BELAKANG

Dunia seni merupakan ranah kreatif dan subjektif yang bebas dari standar etika atau kebenaran baku, di mana kualitas suatu karya sangat bergantung pada penguasaan teknis pencipta serta selera apresiasi publik (Peek, 2020; Kincheloe, 2003). Sebagai bagian dari kecerdasan estetis-musikal dalam teori *multiple intelligences*, bakat seni tidak dimiliki secara seragam oleh setiap individu (Abbing, 2002; Morgan, 2021). Oleh sebab itu, sistem pendidikan berorientasi kognitif yang menyamaratakan kemampuan siswa berisiko memberikan penghakiman keliru terhadap potensi anak. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah idealnya hanya berfokus pada penyediaan aturan dasar teknis—seperti unsur musik, tempo, dan notasi—sebagai sarana peninjauan potensi dasar tanpa mengabaikan perbedaan keragaman kecerdasan yang dimiliki setiap siswa (Mills, 2001).

Terdapat persoalan lain dalam konteks pendidikan dasar dan anak usia dini di Indonesia, yaitu tidak adanya pembagian guru dalam bentuk spesialisasi. Sekolah pada tingkat ini menerapkan konsep guru kelas, yang mengandung maksud bahwa guru mengajar semua mata pelajaran yang bersifat dasar – sebagai pengecualian biasanya akan disediakan guru khusus, terutama untuk mata pelajaran olahraga dan pendidikan agama. Di satu sisi, konsep seperti ini memiliki kelebihan karena satuan pendidikan atau pemerintah tidak perlu menyediakan sumber daya manusia yang terlalu banyak, tetapi di sisi lain, disadari bahwa guru kelas pada dasarnya adalah insan unik, yang tidak semuanya memiliki semua bentuk-bentuk kecerdasan sebagaimana telah disampaikan di atas. Apalagi dalam konteks seni yang berada dalam dimensi “alien”, maka bukanlah perkara mudah mengajarkan hal ini kepada siswa. Selain itu, pendidikan bagi calon guru tingkat dasar, pembelajaran seni musik

seringkali berakhir pada hasil yang minim, karena keterbatasan jumlah SKS (Sistem Kredit Semester) yang harus berbagi dengan berbagai macam mata kuliah yang lain. Namun, ketika mereka telah menjadi guru, tuntutan pendidikan seni musik terkadang bukan hanya penyampaian materi musik tingkat dasar saja, melainkan juga pendampingan dalam pelatihan musik bagi siswa untuk keperluan acara sekolah, lomba seni musik antar sekolah, bahkan kadangkala dibutuhkan kemampuan menciptakan lagu sebagai media pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam konteks ini, keberhasilan berbagai macam kegiatan pendidikan seni musik di sekolah, guru memegang peran yang sangat signifikan.

Kurangnya kompetensi guru sekolah dasar dalam hal seni musik sebenarnya adalah fenomena umum yang dapat ditemukan di mana pun tempat (Kusumawati & Sari, 2012; Mariati et al., 2022; Yeni & Putra, 2017; Yulisetiana, 2017). Khusus di Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung, sebagaimana yang dapat diamati, terutama ketika dilakukan perlombaan seni musik antar sekolah, banyak peserta (siswa) yang tampaknya tidak memperoleh bimbingan yang memadai dari guru mereka. Persoalannya tentu saja karena minimnya kompetensi seni musik dari guru-guru tersebut. Masalah ini bukan hanya berada pada sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi saja, melainkan terdapat juga pada guru-guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada di bawah Kementerian Agama.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ketua Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah (KKG MI) se-Kecamatan Pringsurat di Kabupaten Temanggung, pengembangan kompetensi guru MI dalam bentuk pelatihan dan sebagainya selama ini masih kurang. Padahal mereka sangat membutuhkan hal tersebut guna peningkatan kompetensi mereka

dan mengupgrade pengetahuan yang berkembang. Terutama bagi guru MI yang mengampu kelas rendah, yaitu kelas I dan II masih sangat kurang dalam hal kompetensi seni musik dan membutuhkan pelatihan hal tersebut guna meningkatkan kompetensi mereka. Guru-guru ini menurutnya sering mengajar menyanyi anak-anak, yang sekaligus mereka gunakan sebagai media penanaman nilai-nilai tertentu. Demikian juga, penanaman nilai-nilai agama merupakan prioritas utama yang harus mereka lakukan sebagai bagian dari tugas Kementerian Agama.

Penanaman nilai-nilai agama pada sekolah dasar tersebut, biasanya dilakukan dengan cara pemberian nasehat, menggunakan media cerita, gambar, video maupun musik. Masalahnya untuk yang disebutkan terakhir ini tidak semua informasi yang tersedia telah terkemas dalam bentuk audio atau video musik yang dapat diunduh dari berbagai media baru. Padahal musik sebagai media pembelajaran seringkali dianggap cukup efektif, terutama karena syair lagunya akan lebih mudah untuk diingat dan dihafalkan, ketika dibunyikan dalam bentuk nada (Gusti et al., 2022). Artinya, jika guru ingin menyampaikan pesan keagamaan tertentu kepada anak didiknya dengan menggunakan musik, sedangkan media yang ada cukup terbatas, maka mereka harus menciptakannya.

Salah satu trend genre musik sebagai media penyampaian pesan-pesan keagamaan (dakwah), yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir ini, yaitu musikalisasi hadis. Ini merupakan bentuk kreatif menciptakan lagu, yang mana liriknya menggunakan hadis. Liriknya dapat berupa hadis secara literal, yang berarti berbahasa Arab, tetapi dapat juga dalam bentuk dua bahasa, yaitu dengan cara mengikutsertakan terjemahannya atau menggubahnya ke dalam makna Bahasa Indonesia dengan maksud agar pesan hadis

tersebut tersampaikan secara luas ke publik. Selain itu, lagu yang telah tercipta ini biasanya akan diaransemen dan dinyanyikan dengan menggunakan iringan alat musik atau band.

Trend musikalisasi hadis ini sangat berkembang di kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKIN), sebab sejak tahun 2019 diketahui perlombaan-perlombaan seni antar kampus, baik regional maupun nasional biasanya menjadikannya sebagai mata lomba. Hanya saja apabila merujuk kepada materi-materi lomba yang disajikan oleh berbagai kontenstan biasanya lirik lagu tidak selalu bersifat literal hadis, melainkan juga dengan dua bahasa (Arab dan Indonesia) berupa kombinasi terjemahannya, bahkan pengubahan ke dalam bentuk lirik baru berdasarkan makna hadis yang digunakan. Artinya, musikalisasi hadis bukan hanya sebagai bentuk dakwah Islamiyah saja, melainkan juga media belajar dan berkeaktivitas bagi pengembangan kompetensi dan kreativitas bermusik. Dalam konteks ini, genre musik ini sebenarnya dapat juga dikembangkan sebagai media pembelajaran bagi siswa (anak) guna menanamkan nilai-nilai keagamaan, sebab hadis diketahui mengandung pesan-pesan ajaran agama.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, terdapat berbagai macam hal yang dapat dipertemukan satu dengan yang lainnya. Pertama, terdapatnya kebutuhan peningkatan kompetensi seni musik pada guru-guru MI pada kelas I dan II di Kecamatan Pringsurat guna menunjang profesionalisme mereka. Kedua, kebutuhan akan media pembelajaran dalam bentuk lagu yang berguna sebagai alat bantu penanaman nilai-nilai keagamaan. Ketiga, genre musikalisasi hadis memungkinkan menjadi materi pembelajaran dalam peningkatan kompetensi bermusik maupun media pembelajaran bagi penyampaian pesan-pesan keagamaan. Oleh sebab itu, pengabdian

ini bermaksud mempertemukan gagasan tersebut sebagai bentuk penyelesaian permasalahan lapangan atas kebutuhan peningkatan kompetensi bermusik guru dan kebutuhan media pembelajaran keislaman melalui penciptaan karya seni musikalisasi hadis. Berdasarkan cara pandang demikian ini, maka pengabdian ini mengambil judul, *Pelatihan Cipta Lagu Anak Dalam Bentuk Musikalisasi Hadis Dua Bahasa Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kelas I dan II Di Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung*.

Dalam kegiatan pelatihan cipta lagu anak dalam bentuk musikalisasi hadis pada guru-guru MI kelas I dan II, maka secara terminologi, istilah “pelatihan” di sini mengandung maksud sebagai suatu proses atau kegiatan memberikan pelajaran kepada orang lain, agar mampu melakukan sesuatu yang terkait dengan keterampilan tertentu (KBBI *Online*). Pelatihan kadangkala juga dimaknai sebagai kegiatan membiasakan diri, agar menjadi terampil dalam melakukan sesuatu hal. Dalam konteks pelatihan cipta lagu anak, maka keterampilan yang dimiliki terkait dengan masalah kemampuan teoritis dasar seni musik dan kreativitas dalam penciptaan lagu.

Secara konsep, musik sering diartikan sebagai bunyi yang teratur, memiliki susunan nada, memiliki tempo tertentu, mengandung irama, lagu (melodi) yang berkesinambungan, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis antar bagian suara tersebut (KBBI *Online*). Dengan kata lain, musik merupakan bunyi yang harmonis, karena disusun sedemikian rupa, sehingga menghasilkan suatu keindahan dan kesan tertentu pada pendengarnya. Adapun kreativitas penciptaan lagu tidak lain terkait erat dengan kemampuan atau daya untuk memproduksi sesuatu lagu yang baru, original dan bernilai. Biasanya kreativitas dalam menciptakan lagu dapat berupa kegiatan

membuat sebuah komposisi musik atau pertunjukkan *live*, baik dalam bentuk rekaman audio atau audio-visual maupun format simbolik yang berupa notasi (Vempala dalam Thompson, 2014).

Musik diciptakan oleh manusia dengan berbagai macam tujuan, seperti hiburan, keperluan upacara adat, perkawinan, kematian, upacara panen, simbol solidaritas, identitas sebuah komunitas dan sebagainya (Rachmi, dkk., 2019). Dalam konteks pendidikan anak, musik atau lagu anak biasanya dibuat dengan maksud sebagai hiburan maupun media pembelajaran, terutama syairnya yang mengandung pesan-pesan moral tertentu, seperti nasionalisme, nilai-nilai sosial, maupun nilai keagamaan. Selain itu, sebagaimana dikatakan oleh Keray (2017), lagu anak akan menginspirasi kecintaan anak kepada musik, pengembangan keterampilan musikalitas mereka, berkontribusi pada pengembangan kepribadian, membuat anak-anak merasa lebih bahagia, menumbuhkan kemampuan berkomunikasi karena berkontribusi pada perkembangan kognitif dan linguistik anak-anak pada usia dini.

Dalam konteks penanaman nilai, musik seringkali dipilih sebagai sarannya karena dianggap cukup memiliki efektivitas yang baik. Sebagaimana dikatakan oleh Djohan, hal ini karena musik pada dasarnya merupakan bentuk perilaku manusia yang unik, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Dekatnya musik dengan perilaku tentu saja dapat dijelaskan dari sisi respons emosional manusia ketika mendengarnya. Musik dapat melahirkan sikap tenang, marah, sedih, membangkitkan memori, meningkatkan semangat, memperbaiki mood, dan bahkan solidaritas individu dalam suatu kelompok tertentu. Konsekuensi akan hal ini, maka tidak heran, jika syair lagu yang mengandung pesan tertentu yang dibunyikan dalam alunan nada,

akan lebih mengena dan *memorable*, karena aspek emotif yang dilekatkan kepadanya (Djohan, 2009).

Lekatnya lagu dengan pesan yang akan dikirim melalui syairnya, maka tidak jarang musik kemudian dijadikan media dakwah. Di Indonesia hal ini telah banyak dilakukan, seperti kelompok musik Soneta (Rhoma Irama), Bimbo, Nasidaria, Opick (Solo Vokal), dan bahkan band-band yang digandrungi oleh anak muda, seperti Raja, Ungu maupun Gigi tidak luput dengan penciptaan dan publikasi lagu-lagu yang bersifat religi. Sejak sekitar lima tahun belakangan, terutama di dunia kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKIN), diramaikan oleh genre baru musik yang dikenal dengan sebutan musikalisasi hadis. Apa jenis musik ini memang sampai saat ini belum ada batasan yang jelas. Di dalam KBBI *Online*, istilah “musikalisasi” didefinisikan sebagai menjadikan segala sesuatu dalam bentuk musik. Adapun arti kata “hadis”, selama ini tersepakati sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, yang berupa sabda, perbuatan maupun sifat beliau, yang kini tertuang dalam bentuk teks (Jayadi, 2011). Apabila mengacu pada kepada dua definisi diatas, maka “musikalisasi hadis” secara harfiah dapat didefinisikan sebagai upaya menjadikan teks-teks hadis yang memuat sabda, perbuatan maupun sifat Nabi Muhammad kedalam bentuk musik atau bunyi yang harmonis untuk didengarkan. Oleh karena hadis didalam agama Islam dipandang sebagai sumber hukum kedua setelah Al-qur’an, yang digunakan oleh umat muslim dalam acuan beragama mereka, maka musikalisasi hadis dalam bentuk yang dihasilkannya menjadi tidak terlepas sebagai upaya menyebarkan ajaran-ajaran Islam ke public. Dalam konteks ini, secara “kodrat” sosiologis, musikalisasi hadis menjadi lekat dengan kegiatan dakwah, sebab musik dalam bentuk lagu bersyair itu sendiri

dipahami sebagai media penyampaian pesan-pesan tertentu dari pembuatnya kepada orang lain. Dalam pemahaman demikian, maka musikalisasi hadis dapat dipandang sebagai media pembelajaran yang memuat pesan-pesan keagamaan yang berasal dari hadis.

Apabila musikalisasi hadis secara makna dakwah keagamaan kiranya dapat didefinisikan seperti di atas, maka dalam bentuk musikal, hingga saat inipun juga belum ada batasan yang jelas atas konsep ini. Oleh sebab itu, untuk memberikan makna secara konseptual atas hal ini, maka mau tidak mau harus melihat bagaimana realita musikal genre ini berkembang di lapangan. Menurut Panis Dhbi Salam, pelatih Musikalisasi Hadis UIN Salatiga, yang tiga tahun berturut-turut mendampingi mahasiswa dalam lomba nasional dalam lingkup PTKIN, mengatakan bahwa secara musikal genre ini berkembang dari waktu ke waktu. Ketika pertama kali event lomba nasional di Malang tahun 2019, menurutnya setiap kontestan tampak menafsirkan konsep tersebut masing-masing. Hal ini terlihat dari sajian yang cukup beragam dari setiap kontestan. Ada yang membawakannya dalam bentuk seperti pembacaan puisi; ada yang seperti membaca puisi diiringi musik (musikalisasi puisi); ada yang dibuat lagu dengan diiringi oleh instrument tunggal; tetapi ada juga yang dibuat lagu dengan diiringi oleh grup band. Demikian juga, ia mengatakan secara lirik hadis yang disampaikan juga cukup beragam, karena ada yang literal hadis (bahasa Arab); ada yang literal dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia; tetapi ada juga yang literal bersama dengan terjemahan, dan sekaligus digubah dalam bentuk syair yang berbeda yang merupakan pengembangan yang mengacu kepada makna hadis tersebut. Namun, lebih lanjut ia mengatakan, bahwa perkembangan terakhir ini, jika melihat event perlombaan di

Bandung pada tahun 2022, musikalisasi hadis cenderung menjadi bentuk suguhan musik yang melagukan hadis, bisa secara literal (bahasa Arab), atau bersama terjemahannya (bahasa Indonesia), maupun menggubah ke dalam lirik baru yang mengacu kepada makna hadis tersebut dengan diringi oleh grup band. Artinya, bahwa musikalisasi hadis dapat menyajikan liriknya dalam dua bahasa, yaitu Arab atau yang lain. Berdasarkan cara pandang demikian, maka secara musikal, musikalisasi hadis kiranya dapat didefinisikan sebagai kegiatan melagukan hadis, yang berupa bentuk urutan nada-nada yang harmonis, berlirikkan teks hadis (bahasa Arab), terjemahan maupun lirik baru dari hasil gubahan makna hadis ke dalam bahasa lain, dengan diiringi oleh instrument musik tertentu atau band.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Adapun subyek atau sasarannya, yaitu guru kelas I dan II pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) se-Kecamatan Pringsurat dengan jumlah 38 orang.

Metode Pengabdian kepada Masyarakat yang digunakan dalam pengabdian ini, yaitu *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini bermaksud melibatkan pihak-pihak yang relevan untuk secara aktif mengkaji tindakan mereka, yang mana persoalan yang dihadapi oleh dirinya merupakan permasalahan pengabdian, sehingga diperlukan tindakan untuk melakukan perubahan hal tersebut (Afandi, 2013). Adapun Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu:

1. Penyusunan perencanaan program, yang meliputi pelaksanaan penilaian kebutuhan (*need assessment*), penentuan subyek atau

sasaran, penyusunan materi, penentuan tempat dan waktu pelaksanaan.

2. Pelaksanaan program pelatihan, yang meliputi dua hal yaitu prapelatihan dengan pengecekan kesiapan sarana dan prasarana, mempersiapkan materi, dan narasumber dan yang kedua adalah pelatihan yaitu penyampaian materi pelatihan, praktek pembuatan lagu musikalisasi hadis, mengontrol jalannya kegiatan dan kendala yang dihadapi, serta pendokumentasian kegiatan.
3. Evaluasi pelaksanaan pelatihan, yang meliputi proses kegiatan maupun hasil. Dalam evaluasi ini akan dilakukan pengamatan terhadap proses belajar yang terjadi, termasuk juga wawancara sebagai input masukan (saran dan kritik untuk perbaikan) seberapa jauh keberhasilan pelaksanaan pelatihan, serta menilai hasil output (lagu musikalisasi hadis) yang diciptakan oleh subyek.
4. Peneliti mengawasi keberlanjutan program yakni, penciptaan lagu anak dalam bentuk musikalisasi hadis dalam dua Bahasa, serta mendokumentasikan proses dan hasil pendampingan.
5. Pelaporan pelaksanaan program pelatihan.

Program kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan maksimal dengan melibatkan beberapa pihak, yaitu:

1. Narasumber/pemateri kegiatan pelatihan yang memiliki kemampuan dan pengalaman dalam bidang musik serta penciptaan lagu berbasis hadis.
2. Ketua KKG MI Kecamatan Pringsurat. Bentuk keterlibatannya adalah mensosialisasikan program pengabdian dan sebagai mitra kerja dari tim pengabdian;
3. Guru MI kelas I dan II se Kecamatan Pringsurat. Bentuk keterlibatannya adalah sebagai subjek pengabdian berupa pelatihan.

Setelah kegiatan pelatihan selesai, subjek pengabdian mampu mengembangkan beberapa program yang menjadi focus pengabdian, diantaranya adalah subjek pengabdian dapat memahami dengan baik konsep lagu anak dua Bahasa dalam bentuk musikalisasi hadis sehingga kompetensi musikal guru semakin berkembang.

Selain itu subjek pengabdian dapat membuat lagu dan gubahan lagu anak yang

liriknya didasarkan pada hadis yang nilai-nilainya sesuai untuk dipahami oleh siswa Madrasah. Selain itu guru mampu mengimplementasikan dalam pembelajaran. Penggunaan media lagu dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai ice breaking, dalam pembelajaran PAI maupun secara terpadu dengan berbagai mata Pelajaran yang lain.

Tabel 1. Harapan Perubahan Kondisi sebelum dan Sesudah Program Pengabdian

Unsur	Sebelum	Sesudah
Pemahaman Konsep Lagu Anak	Pemahaman guru terhadap konsep lagu anak masih sangat kurang.	Pemahaman guru terhadap konsep lagu anak semakin bertambah dan mendalam.
Keterampilan mengubah/menciptakan lagu anak berbasis hadis	Guru belum memiliki keterampilan mengubah/ menciptakan lagu anak berbasis hadis.	Guru memiliki keterampilan mengubah/menciptakan lagu anak berbasis hadis.
Penerapan lagu anak berbasis hadis dalam pembelajaran.	Guru belum menerapkan lagu anak berbasis hadis untuk dijadikan salah satu media dalam pembelajaran.	Guru sudah dapat menerapkan lagu anak berbasis hadis untuk dijadikan salah satu media dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Awal Objek Pengabdian

Pada tahap awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdi melakukan diskusi terarah (*Focus Group Discussion*) bersama para guru MI Kelas I dan II di Kecamatan Pringsurat. Diskusi ini bertujuan untuk menggali secara mendalam berbagai kendala nyata yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Dari hasil identifikasi awal, terungkap bahwa mayoritas guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara menarik dan interaktif kepada siswa kelas rendah (usia 6–8 tahun). Metode pembelajaran yang digunakan cenderung searah, konvensional, dan berfokus pada hafalan teks, sehingga membuat antusiasme serta tingkat fokus siswa tergolong rendah. Selain itu, para guru menyadari pentingnya media pembelajaran berbasis seni, namun terbentur pada keterbatasan kompetensi musik.

Kebanyakan guru belum memiliki latar belakang atau keterampilan dasar dalam mengolah nada, menyusun lirik, maupun membuat media pembelajaran berupa lagu anak yang edukatif.

2. Kebutuhan yang Teridentifikasi

Berdasarkan kondisi riil tersebut, tim pengabdi mendeteksi adanya kebutuhan mendesak (*urgent needs*) yang harus segera dicarikan solusinya, antara lain:

- Metode Pembelajaran Inovatif: Guru membutuhkan pendekatan pengajaran kreatif yang mampu mengintegrasikan penanaman nilai-nilai karakter Islam dan hadis ke dalam aktivitas yang menyenangkan (*fun learning*).
- Peningkatan Keterampilan Praktis Guru: Guru memerlukan pelatihan langsung untuk mengurangi ketakutan atau rasa tidak percaya diri dalam menciptakan karya lagu edukatif sendiri.

3. Perancangan Kegiatan

Menjawab kebutuhan tersebut, dirancanglah sebuah kegiatan pelatihan yang berfokus pada "Cipta Lagu Anak Berbasis Musikalisasi Hadis Dua Bahasa (Indonesia dan Arab)". Pendekatan dua bahasa ini dipilih agar siswa tidak hanya memahami pesan moral dari hadis melalui bahasa Indonesia, tetapi juga terbiasa mendengar dan melafalkan kosa kata bahasa Arab sejak dini melalui irama musik yang mudah diingat.

4. Langkah-langkah Perencanaan

Agar kegiatan berjalan secara terstruktur dan mencapai sasaran, perencanaan disusun melalui beberapa tahapan strategis:

- Penyusunan Modul Pelatihan, yaitu dengan mengembangkan panduan terintegrasi yang memuat teori dasar tangga nada sederhana, teknik konversi teks hadis menjadi lirik berirama, hingga contoh-contoh praktis aplikasi lagu dalam kelas.
- Pemilihan Narasumber yang memiliki bidang keahlian musik. Menyiapkan fasilitator yang menguasai kombinasi dua disiplin ilmu, yaitu metodologi pendidikan Islam untuk anak dan seni musik edukatif.
- Penyiapan Sarana dan Prasarana yaitu dengan menyediakan alat musik pendukung, perangkat audio-visual, proyektor, serta lembar kerja kelompok (*worksheet*) cipta lagu.

5. Materi Pelatihan

Materi dikemas secara komprehensif mulai dari pemahaman konseptual hingga ranah aplikasi praktis:

- Konsep Dasar Musikalisasi Hadis: Pemahaman tentang bagaimana seni musik dapat dijadikan sarana syiar dan media internalisasi nilai-nilai keagamaan yang efektif tanpa menghilangkan esensi makna hadis.
- Teknik Dasar Cipta Lagu Anak: Strategi memilih ritme yang sesuai, penyesuaian

nada dengan jangkauan vokal anak (*vocal range* kelas rendah), serta pemanfaatan pola rima yang repetitif.

- Praktik Penyusunan Lirik Dua Bahasa: Formula mengomposisikan struktur lirik yang memadukan matan/arti hadis dalam bahasa Indonesia dengan kosa kata kunci berbahasa Arab secara harmonis.

6. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 Agustus 2024, berlokasi di Aulal Kantor PAI Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Lokasi ini dipilih karena strategis dan mudah dijangkau oleh seluruh perwakilan madrasah di wilayah tersebut.

7. Peserta Kegiatan

Kegiatan ini diikuti oleh 38 orang guru MI Kelas I dan II dari seluruh madrasah ibtidaiyah di Kecamatan Pringsurat. Kehadiran para peserta ini mencerminkan keterwakilan yang merata serta tingginya antusiasme guru-guru kelas rendah di wilayah Pringsurat untuk meningkatkan kualitas dan keahlian mengajar mereka.

8. Jalannya Kegiatan

Rangkaian kegiatan pelatihan diawali dengan acara pembukaan yang hangat, sebelum melangkah ke penyampaian materi inti mengenai dasar-dasar musikalisasi hadis. Dalam sesi awal ini, narasumber memaparkan secara komprehensif tentang manfaat serta teknik penerapannya dalam pembelajaran. Peserta yang terdiri dari para guru kemudian dibekali keterampilan praktis melalui materi penyusunan lirik dan melodi lagu anak yang dikemas dengan pendekatan pedagogis, sehingga materi agama dapat tersampaikan secara menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Suasana pelatihan semakin interaktif ketika memasuki sesi praktik langsung secara berkelompok. Setiap kelompok ditantang untuk

merancang dan menciptakan satu lagu anak berbasis hadis dua bahasa, lalu mempresentasikannya di hadapan narasumber dan peserta lainnya. Kegiatan ini ditutup dengan sesi diskusi dan umpan balik konstruktif dari narasumber, yang memberikan berbagai saran perbaikan guna menyempurnakan hasil karya serta meningkatkan kesiapan para guru dalam mengimplementasikannya di kelas.

9. Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan secara partisipatif melalui diskusi interaktif bersama para peserta sesaat setelah seluruh rangkaian acara usai. Evaluasi mendalam ini bertujuan untuk memetakan sejauh mana materi pelatihan terserap sekaligus menggali masukan kritis terkait kendala yang dihadapi di lapangan. Dari hasil diskusi, terungkap bahwa mayoritas guru merasakan dampak positif yang signifikan; pendekatan musikalisasi hadis dinilai sangat kontekstual dan efektif untuk mempermudah pemahaman siswa, khususnya pada level kelas rendah. Namun, para peserta juga menyampaikan tantangan teknis dalam menjaga harmoni antara lirik hadis dan keterbatasan pemahaman mereka tentang struktur musik.

Menanggapi masukan tersebut, ditemukan kebutuhan mendesak akan keberlanjutan program agar dampak pelatihan tidak berhenti sampai di sini. Para peserta mengharapkan adanya modul panduan tertulis sebagai rujukan belajar mandiri saat mereka mempraktikannya di sekolah masing-masing. Sebagai bentuk tindak lanjut yang logis, tim pengabdian merancang program lanjutan yang berfokus pada pendalaman teknik penyusunan struktur lagu dan aransemen sederhana, sehingga para guru dapat lebih percaya diri dan mandiri dalam mengembangkannya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Pelatihan Cipta Lagu Anak dalam Bentuk Musikalisasi Hadis Dua Bahasa pada Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kelas I dan II di Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung” yang dilakukan dengan metode PAR ini berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Peningkatan kompetensi Seni Musik pada guru-guru MI kelas I dan II di Kecamatan Pringsurat secara lebih spesifik yaitu pada kompetensi penciptaan lagu berbasis teks hadis bagi guru-guru MI kelas I dan II di Kecamatan Pringsurat telah tercapai, dan karya seni lagu berbasis teks hadis yang berguna sebagai media pembelajaran dalam rangka penanaman nilai-nilai keislaman bagi siswa MI di Kecamatan Pringsurat telah tercipta dalam bentuk gubahan lagu dan lirik. Peningkatan keterampilan guru dalam menciptakan media pembelajaran kreatif berbasis lagu anak dalam bentuk musikalisasi hadis dua bahasa pada akhirnya dapat digunakan guru untuk menciptakan suasana yang lebih menarik dan efektif bagi siswa dalam pembelajaran.

Saran yang diberikan setelah adanya kegiatan “Pelatihan Cipta Lagu Anak dalam Bentuk Musikalisasi Hadis Dua Bahasa pada Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kelas I dan II di Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung” adalah perlu dilakukan kegiatan pendampingan secara berkala bagi guru peserta pelatihan untuk memastikan keterampilan yang telah diperoleh terus terasah dan diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Selain itu guru diharapkan dapat mengembangkan berbagai karya lagu anak dalam bentuk musikalisasi hadis dengan tema dan nada yang beragam, sehingga materi pembelajaran menjadi semakin kaya dan menarik bagi siswa. Kemudian Perlu adanya upaya mengintegrasikan musikalisasi hadis dua bahasa ke dalam rencana

pembelajaran harian (RPPH) atau modul ajar, agar metode ini menjadi bagian dari pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan pada pihak yang telah membantu penulis dalam kegiatan pengabdian ini yaitu KKG MI Kecamatan Pringsurat atas antusiasnya dalam mengikuti pelatihan. Kemudian pada narasumber yang telah memberikan materi mengenai penciptaan lagu anak. Selanjutnya kepada LP2M UIN salatiga yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbing, Hans. (2002). *Why Are Artists Poor? The Exceptional Economy of the Arts*. Amsterdam: Amsterdam University Pers.
- Afandi, Agus. (2013). *Modul Participatory Action Reseach (PAR)*. Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Anggraini, T. R., Wicaksono, A., Nirmala, V. I., & Audia, M. P. (2023). Pelatihan BCM (bermain, cerita, dan menyanyi) untuk meningkatkan motivasi siswa TK Kartini II Bandar Lampung. *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 26-36.
- Keray Dinçel, B. (2017). Analysis of Children's Songs in Terms of Values. *Online Submission*, 8(26), 64-71.
- Djohan. (2009). *Respon Emosi Musikal*. Yogyakarta: Jogo Atlit.
- Gusti, GP, et al. (2022). "Pengaruh Bernyanyi Terhadap Kemampuan Anak Untuk Mengingat Setiap Kosakata Bahasa Inggris". Dalam *ICON: Indonesian Journal of Community Enggegment*, 2(1).
- Jayadi, M. (2011). Kedudukan Dan Fungsi Hadis Dalam Islam. *Jurnal Adabiyah*, 11(2), 242-255.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <https://kbbi.web.id/>.
- Kincheloe, J. L. (2003). Says who? Who decides what is art?. *Counterpoints*, 212, 49-104.
- Kusumawati, H., & Sari, E. S. (2012). Pelatihan Penulisan Lagu Anak Untuk Guru-Guru Tksebagai Media Mitigasi Bencana Di Yogyakarta. *INOTEKS: Jurnal Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni*.
- Mariati, P., Nafiah, N., Hartatik, S., & Rulyansah, A. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Penciptaan Lagu Anak Tematik Bagi Guru Sekolah Dasar di Magetan. *Indonesia Berdaya*, 3(3), 403-408.
- Mills, S. W. (2025). The role of musical intelligence in a multiple intelligences focused elementary school.
- Morgan, H. (2021). Howard Gardner's multiple intelligences theory and his ideas on promoting creativity.
- Peek, E. (t.t.). *Ethical criticism of art*. Internet Encyclopedia of Philosophy. Diakses 8 Januari 2024, dari <https://iep.utm.edu/ethical-criticism-of-art/>
- Rachmi, T, et al. (2019). *Keterampilan Musik dan Tari*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Thompson, W. F. (Ed.). (2014). *Music in the social and behavioral sciences: an encyclopedia*. Sage Publications.
- Yeni, I., & Putra, I. E. (2017). Pelatihan Mencipta Lagu Anak pada Guru PAUD di Kec. ABTB Kota Bukittinggi dan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3b).
- Yulisetiana, Y. (2017, October). Pelatihan Dasar Seni Musik Untuk Guru Musik Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional Seni dan Desain 2017* (pp. 556-561). State University of Surabaya.